



Nilai Akhlak Empati dalam Novel Negeri 5 Menara

Umi Hoeriyah, Rose Kusumaning Ratri

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

e-mail: umihoeriyah29@gmail.com

Abstract

Morals play an essential and fundamental role in humans which is used as a theme in the novel. One novel that contains the moral value of empathy is the novel *Negeri 5 Menara* by Ahmad Fuadi. This research examines the issue of the moral value of empathy in the novel *Negeri 5 Menara*. The aim of this research is to determine the moral value of empathy in the novel *Negeri 5 Menara*. This research uses a qualitative literature study type approach. The subject of this research is original data from the novel *Negeri 5 Menara* by Ahmad Fuadi, the Al-Qur'an, various literature such as journals, books, internet sites, and relevant research. The data collection technique used is a document review technique or documentation study. The data analysis technique used is content analysis. Based on the research results, it can be concluded that there are ten moral values of empathy in the novel *Negeri 5 Menara*. The ten moral values of empathy include: showing social sensitivity or understanding other people's feelings, showing sensitivity to other people's needs and feelings, understanding other people correctly from their body posture, body language, facial expressions and tone of speech, understanding the expressions shown by other people and giving the right reaction, understanding other people's sadness and giving the right response, showing that he understands other people's feelings, shedding tears or being sad when other people are sad, showing concern when other people are treated unkindly and unfairly, showing desire to understand other people's points of view, and verbally express understanding of other people's feelings.

Keywords : *Values, Moral Empathy, Novel*

Abstrak

Akhlak menaruh peran esensial serta mendasar pada manusia yang dijadikan sebagai tema dalam novel. Salah satu novel yang mengandung nilai akhlak empati adalah novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini mengkaji permasalahan tentang nilai akhlak empati dalam novel *Negeri 5 Menara*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai akhlak empati dalam novel *Negeri 5 Menara*. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif jenis *literature study*. Subjek penelitian ini dari data asli novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, Al-Qur'an, dari beragam literatur seperti jurnal, buku, situs internet, dan penelitian yang relevan. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik telaah dokumen atau studi dokumentasi. Teknik analisis data yang dipakai adalah analisis isi (*content analysis*). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat sepuluh nilai akhlak empati dalam novel *Negeri 5 Menara*. Sepuluh nilai akhlak empati tersebut, yakni: menunjukkan kepekaan sosial atau memahami perasaan orang lain, menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, memahami orang lain secara tepat dari sikap tubuh, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada bicara, memahami ekspresi yang ditunjukkan orang lain dan memberi reaksi yang tepat, memahami kesedihan orang lain dan memberi respons yang tepat,



menunjukkan bahwa ia mengerti perasaan orang lain, meneteskan air mata atau ikut bersedih ketika orang lain bersusah hati, menunjukkan kepedulian ketika orang lain diperlakukan tidak baik dan tidak adil, menunjukkan keinginan untuk memahami sudut pandang orang lain, dan mengungkapkan secara lisan pemahaman terhadap perasaan orang lain.

Kata Kunci : *Nilai, Akhlak Empati, Novel*

PENDAHULUAN

Akhlak menaruh peran esensial serta mendasar pada manusia yang dijadikan sebagai tema dalam novel. Secara bahasa, akhlak berawal dari kata *khuluqun* yang bermakna budi pekerti, watak, tingkah laku, atau tabiat.¹ Secara istilah, akhlak yakni kemauan jiwa manusia yang memicu suatu perilaku dengan gampang sebab kerutinan tidak membutuhkan pandangan hasil berpikir sebelumnya.² Akhlak sebagai tolok ukur utama oleh manusia buat menempuh kehidupan. Akhlak meliputi atas kesadaran diri paling utama usaha mengaplikasikan nilai-nilai agama yang dipercayainya.

Akhlak merupakan kata kunci bagi seseorang agar dapat hidup secara damai. Akhlak memiliki tiga karakteristik, yaitu akhlak yang didasari nilai-nilai pengetahuan ilahiah, akhlak yang bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan, dan akhlak yang berdasarkan ilmu pengetahuan.³ Perhatian terhadap pentingnya akhlak kini muncul kembali, yaitu di saat bangsa Indonesia dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius. Jika dibiarkan, maka dapat menghancurkan masa depan bangsa Indonesia sendiri. Praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang lain kian marak terjadi. Cara mengatasinya bukan hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus dibarengi dengan bidang mental spiritual dan akhlak yang mulia.

Sukitman sebagaimana dikutip oleh Nafisah, dkk mengatakan bahwa akhlak kerap dikorelasikan dengan istilah moral, karakter, atau etika yang bermakna positif (bukan netral).⁴ Karakter pribadi yang beriman adalah mempunyai akhlak yang baik. Setiap tabiat yang dibuat oleh insan/individu tidak luput dari akhlak. Melihat pada keadaan daerah sekeliling,

¹ Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11.

² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 5.

³ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 13.

⁴ Durotun Nafisah, Mahrur Adam Maulana, dan Rose Kusumaning Ratri, "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Menanamkan Nilai Karakter Disiplin pada Siswa Kelas XI MAN 4 Kebumen," *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 3 (2023):786.



menunjukkan keadaan perihalnya rendahnya kapasitas akhlak terutama empati yang dimiliki seorang remaja. Keadaan tersebut dapat diketahui melalui beragam perkara yang pernah timbul, seperti *bullying* dan pengeroyokan.

Lingkungan amat berdampak bagi pertumbuhan seorang remaja. Salah satu yang mampu memengaruhi remaja yaitu memakai media bacaan seperti novel. Novel adalah karya prosa rekaan yang panjangnya sedang-sedang saja, tidak amat panjang serta tidak amat pendek.⁵ Novel dapat dijadikan sebagai sarana buat membangkitkan lagi nilai akhlak empati. Empati yakni tabiat peka akan kepentingan serta perasaan orang lain, kemudian menstimulasi membantu individu yang kesukaran atau kesakitan, dan mengupayakan memandang individu dengan penuh kasih sayang.⁶

Lewat novel, secara tidak langsung pembaca menjalankan analisis mengenai kalimat yang memuat nilai dalam novel. Nilai yakni taraf suatu perihalnya yang memicu perihalnya itu disenangi, diharapkan, dikejar, dihormati, berfaedah, dan bisa menimbulkan orang yang mengalami dan merasakan menjadi bermartabat.⁷ Salah satu novel yang ada nilai akhlak empati yakni novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

Novel *Negeri 5 Menara* membahas kehidupan berakhlak di pesantren dengan sistem pembelajaran yang berlainan dari pesantren-pesantren lainnya. Novel ini sebagai novel penjualan terbesar selama periode tertentu dalam negeri yang ramai digemari oleh penggemar novel dan sudah difilmkan.

Peneliti memiliki alasan mengapa memilih novel *Negeri 5 Menara* sebagai subjek penelitian ini, yakni karena isi novel yang berbentuk cerita yang mencantumkan narasi yang menarik, menghibur, serta mendidik. Selain itu, novel ini memberikan motivasi sampai mengobarkan keseriusan menuntut ilmu, serta menunjukkan bahwa pola pendidikan di pondok pesantren tidak terbelakang. Oleh karena itu, peneliti merasa bahwa novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi sangatlah tepat untuk diteliti.

Peneliti mempunyai alasan mengapa memilih aspek empati dalam nilai akhlak sebagai permasalahan dalam penelitian ini, yakni karena banyak aspek/nilai empati yang didapatkan di novel *Negeri 5 Menara* dan aspek empati bisa diimplementasikan di kehidupan setiap hari, supaya manusia

⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), 12.

⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 54.

⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter (Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 76.



dapat mengetahui apa yang direnungkan dan dialami oleh orang lain. Selain itu, empati sangat penting karena dengan berempati, manusia dapat mampu mengetahui apa yang direnungkan dan dialami oleh orang lain dan kompeten buat mengalokasikan tanggapan/rekasi yang benar di seluruh konteks kemasyarakatan.

Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti terpaut untuk menjalankan penelitian kualitatif studi pustaka dengan judul “Nilai Akhlak Empati dalam Novel *Negeri 5 Menara*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai akhlak empati dalam novel *Negeri 5 Menara*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif jenis *literature study*. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Februari hingga Mei 2024, berarti waktu penelitiannya adalah tiga bulan. Subjek penelitian ini dari data asli novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, Al-Qur'an, beragam literatur seperti jurnal, buku, situs internet, dan penelitian yang relevan. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik telaah dokumen atau studi dokumentasi. Teknik telaah atau studi dokumentasi yakni suatu teknik pengumpulan data dengan catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁸

Teknik analisis data yang dipakai adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) yakni sebuah analisis yang dipakai buat mengetahui dan membuka isi karya sastra. Analisis ini dilandaskan pada hasil telaah peneliti bahwa karya Ahmad Fuadi yakni novel *Negeri 5 Menara* menggambarkan amanat positif mengenai nilai akhlak empati. Analisis isi dalam penelitian ini yaitu dengan mengidentifikasi paragraf atau kalimat yang mengandung nilai akhlak empati.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Novel Negeri 5 Menara

Seumur hidupnya, Alif tidak pernah memijak tanah di luar ranah Minangkabau. Waktu kecilnya dilewati dengan mencari durian runtuh di rimba Bukit Barisan, main bola di sawah, serta mandi di air biru Danau Maninjau. Mendadak dia perlu melewati punggung Sumatra ke sebuah desa di pelosok Jawa Timur. Ibunya berkehendak dia menjadi Buya Hamka meski Alif mau menjadi Habibie. Dengan setengah hati, dia menuruti araha ibunya: belajar di pondok.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 240.



Hari pertama di Pondok Madani (PM), Alif terpana dengan “mantra” ajaib *man jadda wajada*. Siapa yang bersungguh-sungguh tentu bakal sukses. Dikumpulkan oleh hukuman saling menarik telinga, Alif bersahabat dengan Raja dari Medan, Said dari Surabaya, Dulmajid dari Madura, Atang dari Bandung, serta Baso dari Gowa, Sulawesi. Berada di bawah menara masjid, mereka menanti Maghrib sembari memandangi awan merah jingga yang bergerak ke ufuk. Awan-awan itu terlukis menjadi negara serta benua impian masing-masing. Ke mana impian membawa mereka? Mereka tidak tahu. Sementara yang mereka tahu adalah: jangan

Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel *Negeri 5 Menara*

Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra dari dalam. Unsur intrinsik terdiri dari:

1. Tema

Tema yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi adalah pendidikan Islam. Hal ini bisa ditunjukkan dari latar tempat yaitu pesantren, aktivitas pokok yang dilaksanakan setiap hari yakni belajar. Selain itu, cerita bagusnya persahabatan di pondok pesantren yang dibungkus dengan unsur islami yang menginspirasi golongan muda.

2. Alur

Alur yang dipakai dari awal sampai akhir dalam novel *Negeri 5 Menara* yakni alur campuran (alur maju dan mundur). Novel ini bercerita mengenai waktu yang berjalan maju kemudian kembali ke waktu lalu. Jadi, cerita dalam novel *Negeri 5 Menara* mengisahkan memori waktu lalu tokoh ketika mencari ilmu di Pondok Madani sampai mendapatkan hasil di waktu kini.

3. Latar

Latar terdiri dari latar tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat pada novel ini di antaranya: berada di kantor Alif di Washington DC, rumah Alif di Maninjau Sumatra Barat, pasar di Matur, jam Gadang, Sekolah Dasar Alif, Trafalgar Square di London, Pondok Madani, rumah Atang di Bandung, rumah Said di Surabaya, dan apartemen Raja di London. Latar waktu terdiri dari pagi, siang, sore, dan malam hari. Latar suasana terdiri dari emosi, menegangkan, bahagia, gelisah, takut, dan sedih.



4. Penokohan

Penokohan terdiri dari Alif, Dulmajid, Raja, Atang, Said, Baso, Amak, Ayah, Ustad Khalid, Ustad Torik, Kiai Rais, Ustad Salman, Tyson, dan Sarah.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang yang dipakai yakni sudut pandang orang pertama pelaku utama. Hal ini dibuktikan oleh pengarang novel yang senantiasa menyebut tokoh utama memakai kata “aku”.

6. Amanat

Amanat yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* yaitu tidak gampang putus asa mencapai impian dengan niat, doa, usaha, ikhlak, dan tawakal kepada Allah Swt. Salah satu amanat yang dominan dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah empati.

7. Gaya Bahasa

Gaya bahasa terdiri dari diksi dan majas. Diksi berdasarkan asal bahasa yang terdapat dalam novel ini terdiri dari bahasa Minang, Jawa, Sunda, Inggris, dan Arab. Majas yang terdapat dalam novel ini terdiri dari majas asosiasi, simile, personifikasi, metafora, dan hiperbola.

Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra dari luar. Unsur Ekstrinsik terdiri dari:

1. Latar Belakang Penciptaan Karya Sastra

Novel ini terinspirasi oleh pengalaman pengarang yaitu Ahmad Fuadi mengenyam pendidikan di Pondok Modern Gontor. Seluruh tokoh utama terinspirasi sosok asli serta tokoh lainnya yaitu kombinasi dari beberapa karakter yang sesungguhnya.

2. Biografi Pengarang Novel *Negeri 5 Menara*

Ahmad Fuadi lahir di Bayur, kampung kecil di pinggir Danau Maninjau tahun 1972, tidak jauh dari kampung Buya Hamka (Bukit Tinggi). Fuadi merantau ke Jawa, menuruti permohonan ibunya demi masuk sekolah agama. Berada di Pondok Madani yang sekarang bernama Pondok Modern Darussalam Gontor, dia bersua dengan kiai serta ustad yang dikaruniai keikhlasan mendidik ilmu hidup serta ilmu akhirat. Gontor juga yang membimbingnya “mantra” simpel yang amat berpengaruh, *man jadda wajada*, siapa yang



bersungguh-sungguh akan sukses.

Lulus kuliah program studi Hubungan Internasional di UNPAD, kemudian pada tahun 1999, dia meraih beasiswa *Fullbright* buat kuliah S2 di *School of Media and Public Affairs, George Washington University, USA*. Merantau ke *Washington DC* bersama Yayi, istrinya yang juga wartawan *Tempo* adalah angan-angan masa kecilnya yang menjelma kenyataan. Sembari kuliah, mereka menjadi koresponden *Tempo* dan wartawan *Voice of America (VOA)*. Saat ini, Fuadi aktif menjadi pembicara, motivator, serta membentuk Komunitas Menara. Komunitas Menara yakni yayasan sosial buat menolong pendidikan individu yang tidak berkecukupan ekonomi. Negeri 5 Menara sudah meraih penghargaan, yakni Buku Fiksi dan Penulis Terbaik Perpustakaan Nasional Indonesia 2011, 10 Besar Khatulistiwa *Library Award* 2010, Buku dan Penulis Fiksi Terfavorit 2010 Anugerah Pembaca Indonesia, serta Penulis Terbaik IKAPI/Indonesia *Book Fair* 2011.⁹

Nilai Akhlak Empati dalam Novel *Negeri 5 Menara*

Empati adalah kemampuan buat menyadari atau peka, mengetahui, serta mengerti apa yang orang lain alami atau rasakan. Perilaku empati yang ada di novel *Negeri 5 Menara* memiliki indikator. Indikator empati yang dikemukakan oleh Borba yaitu:

1. Menunjukkan Kepekaan Sosial atau Memahami Perasaan Orang Lain;

Menunjukkan kepekaan sosial atau memahami perasaan orang lain adalah kemampuan buat merasakan serta memahami perasaan orang lain, baik secara emosional maupun kognitif. Bisa dilihat pada kutipan novel *Negeri 5 Menara* yang menunjukkan kepekaan sosial atau memahami perasaan orang lain:

“Suaranya agak ditekan. Mungkin naluri kebapakannya tersengat untuk membela anaknya dan sekaligus membela dirinya sendiri. Tidak mau dicap orang tua yang gagal. Dalam hati aku bertepuk tangan untuk pukulan telak Ayah.”¹⁰

Dari kutipan di atas, bisa dilihat bahwa Alif memahami perasaan Ayahnya. Ditunjukkan dengan Alif melihat bagaimana Ayahnya merespons perkataan pak Sutan.

Sampai di kamar, Baso mendekati kami dengan muka menyesal.

“*Afwan ya akhi*, maafkan tadi aku kesal. Aku pusing karena benar-benar sedang *mufliis*,

⁹ *Ibid.*, 421-422.

¹⁰ *Ibid.*, 20.



bangkrut, gak punya uang.”

“Sudah dua bulan aku tidak bayar uang makan.” Ini bukan hal baru, 3 tahun di sini, berkali-kali dia dalam kondisi defisit.

“Aku bisa pinjamkan,” Said segera menyambut.¹¹

Dari kutipan di atas, bisa dilihat bahwa Said memahami perasaan Baso. Ditunjukkan dengan reaksi Said yang mengatakan bakal meminjamkan uang kepada Baso, setelah Baso mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki uang, sehingga telah dua bulan Baso belum membayar uang makan.

2. Menunjukkan Kepekaan Terhadap Kebutuhan dan Perasaan Orang Lain

Menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain, meresponsnya dengan tepat, dan berempati. Bisa dilihat pada kutipan novel *Negeri 5 Menara* yang menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain:

“Memang nasibku tidak baik hari ini. Melihat aku yang tidak bisa menikmati menu istimewa ini, kawan-kawanku yang baik hati menyumbang serpihan-serpihan rendang mereka.”¹²

Dari kutipan di atas, bisa dilihat bahwa teman-teman Alif menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan Alif. Ditunjukkan dengan teman-teman Alif yang melihat Alif tidak bisa menikmati menu istimewa yaitu rendang karena kupon makannya hilang. Oleh karena itu, teman-teman Alif menyumbangkan serpihan-serpihan rendang mereka ke Alif.

“Said menyorongkan gelas besar dan semangkuk makrunah, “Ya akhi, ngopi dulu supaya tidak ngantuk.” Itulah enakunya punya teman seperti Said yang sering dapat wesel. Konsumsi ditanggung banyak.”¹³

Dari kutipan di atas, bisa dilihat bahwa Said menunjukkan kepekaan terhadap

¹¹ *Ibid.*, 359.

¹² *Ibid.*, 122.

¹³ *Ibid.*, 198.



kebutuhan Alif. Ditunjukkan dengan Said memberikan kopi dan semangkuk makrunah kepada Alif supaya tidak mengantuk selama belajar dini hari.

“Lalu Kak Iskandar datang dan menepuk-nepuk punggungku, “Ya akhi, ikhlaskan niatmu”. Seketika itu juga capek hilang dan semangat memuncak.”¹⁴

Dari kutipan di atas, bisa dilihat bahwa Kak Iskandar menunjukkan kepekaan terhadap perasaan Alif, yang ditunjukkan dengan Kak Iskandar datang melihat Alif yang sudah tidak kuat melawan kantuk dan menepuk-nepuk punggung Alif.

“Selesai main basket, aku menghampirinya dan menawarkan diri untuk menemaninya ke klinik PM yang berada di sebelah kompleks olahraga.

“Kurang sehat? Sakit gigi? Yuk kita ke klinik”, ajakku”¹⁵

Dari kutipan di atas, bisa dilihat bahwa Alif menunjukkan kepekaan terhadap perasaan Baso, yang ditunjukkan dengan Alif merasa aneh ketika Baso tidak memegang buku/tidak belajar seperti biasanya dan wajahnya memelas. Alif menyimpulkan itu terjadi karena Baso sedang sakit gigi. Oleh karena itu, Alif menghampiri Baso dan merekomendasikan diri buat mendampingi Baso ke klinik PM.

“Anta perlu beli buku lebih banyak?” tanyaku setengah bercanda. Muka Baso malah keruh. Aku segera menyesal karena ini mungkin bukan waktu yang tepat untuk guyon.”¹⁶

Dari kutipan di atas, bisa dilihat bahwa Alif menunjukkan kepekaan terhadap perasaan Baso. Ditunjukkan dengan Alif menyesal karena menyadari muka Baso malah keruh setelah mendengar pertanyaannya.

3. Memahami Orang Lain Secara Tepat dari Sikap Tubuh, Bahasa Tubuh, Ekspresi Wajah, dan Nada Bicara

Memahami orang lain secara tepat dari sikap tubuh, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada bicara yakni kemampuan buat merasakan serta memahami perasaan orang lain dengan memperhatikan isyarat non verbal mereka. Bisa dilihat pada kutipan novel *Negeri 5*

¹⁴ *Ibid.*, 296.

¹⁵ *Ibid.*, 358.

¹⁶ Ahmad Fuadi, *Loc. Cit.*



Menara yang memahami orang lain secara tepat dari sikap tubuh, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada bicara:

Kalau bukan karena hapalanku yang hilang, tiba-tiba suaraku bergetar dan mengecil seperti lilin habis sumbu. Kawan-kawan memandanku dengan wajah prihatin. Baso membenarkan hapalan ayat dan haditsku. Atang yang pemain teater mengajarkanku agar menggunakan napas perut supaya suara menjadi bulat dan lantang.¹⁷

Dari kutipan di atas, bisa dilihat bahwa teman-teman Alif memahami Alif dari nada bicara. Ditunjukkan dengan teman-teman Alif memandang Alif dengan wajah prihatin, Baso membantu Alif membetulkan hafalan ayat serta haditsnya, dan Atang mengajarkan Alif agar menggunakan napas perut.

“*Syukran ya akhi*, telah mau mendengarkan keluh kesah ini,” katanya lirih. Kilau lainnya kembali luruh dari sudut matanya. Basah.

Kawanku yang hebat ini, berwajah tangguh khas pelaut Sulawesi ini, kini tampak lebih tenang. Mungkin karena persoalan beratnya telah dibagi kepada kami, yang sudah dianggapnya keluarga terdekatnya. Kami mendekat dan merangkul bahunya.¹⁸

Dari kutipan di atas, bisa dilihat bahwa Alif memahami Baso secara tepat dari nada bicara, ekspresi wajah, dan sikap tubuh. Ditunjukkan dengan Alif memahami sikap tubuh Baso yang terlihat kian tenang setelah membagikan permasalahan sulitnya pada teman-temannya yang sudah dianggapnya keluarga terdekatnya.

Para ustad dari Kantor Pengasuhan yang selama ini menjadi penegak hukum yang sangar, tidak ketinggalan memberi selamat. Wajah-wajah mereka tiba-tiba berubah lembut. Bahkan wajah horor Ustad Torik berubah sembab. Mungkin sedih ditinggalkan para anak asuhannya yang nakal-nakal.¹⁹

Dari kutipan di atas, bisa dilihat bahwa Alif memahami para ustad dari Kantor Pengasuhan seperti Ustad Torik secara tepat dari ekspresi wajah. Ditunjukkan dengan Alif

¹⁷ *Ibid.*, 152.

¹⁸ *Ibid.*, 363.

¹⁹ *Ibid.*, 397.



melihat atau memahami wajah para ustad dari Kantor Pengasuhan mendadak berganti lembut. Seperti muka horor Ustad Torik berganti sembab.

4. Memahami Ekspresi yang Ditunjukkan Orang Lain dan Memberi Reaksi yang Tepat

Ekspresi adalah cara seseorang menunjukkan emosinya. Dengan memahami ekspresi yang ditunjukkan orang lain, dapat mengetahui apa yang mereka rasakan serta apa yang mereka butuhkan. Memberi reaksi yang tepat adalah reaksi yang menunjukkan bahwa seseorang memahami dan peduli dengan perasaan orang lain. Memahami ekspresi yang ditunjukkan orang lain dan memberi reaksi yang tepat adalah kemampuan penting dalam membangun hubungan yang lebih baik, meningkatkan empati, dan menghindari kesalahpahaman. Bisa dilihat pada kutipan novel *Negeri 5 Menara* yang memahami ekspresi yang ditunjukkan orang lain dan memberi reaksi yang tepat:

Mbok dapur pertama menuangkan nasi, *mbok* kedua menuang sayur dan susu cokelat dan Kak Saif seharusnya memberikan yang aku tunggu-tunggu: rendang. Dengan muka memelas aku menyorongkan piring berisi nasi. Dia tidak bereaksi sama sekali melihat aku tidak memperlihatkan kupon.

“Maaf Kak, kupon saya hilang.”

“*Akhi*, sudah tahu aturannya, kan? Tidak ada kupon tidak ada rendang.”

“Baru sekali ini hilang, Kak.”

Dia menggeleng dengan muka datar seperti tembok.

“Ayolah Kak, tolong dibantu..sudah seminggu saya terbayang-bayang rendang...,” aku mencoba melancarkan bujuk rayu.

Dengan ekspresi kesal, akhirnya tangannya bergerak ke panci rendang. Mungkin dia iba melihat mukaku yang memelas. Aku bersorak dalam hati.

“Kuahnya saja cukup ya!”²⁰

²⁰ *Ibid.*, 121-122.



Dari kutipan di atas, bisa dilihat bahwa kak Saif memahami ekspresi yang ditunjukkan Alif dan memberi reaksi yang tepat. Ditunjukkan dengan Alif kehilangan kupon makan, sehingga dengan muka memelas dia mencoba melancarkan bujuk rayu ke kak Saif supaya mendapat rendang. Kak Saif memahami ekspresi yang ditunjukkan Alif dengan memberi reaksi kesal namun merasa iba. Oleh karena itu, tangan kak Saif akhirnya bergerak ke panci rendang dan memberikan kuah ke Alif.

5. Memahami Kesedihan Orang Lain dan Memberi Respons yang Tepat

Memahami kesedihan orang lain berarti mampu mengenali dan merasakan perasaan sedih yang dialami oleh orang lain. Memberikan respons yang tepat berarti menunjukkan rasa peduli dan pengertian terhadap orang yang sedang sedih. Bisa dilihat pada kutipan novel *Negeri 5 Menara* yang memahami kesedihan orang lain dan memberi respons yang tepat:

“*Syukran ya akhi*, telah mau mendengarkan keluh kesah ini,” katanya lirih. Kilau lainnya kembali luruh dari sudut matanya. Basah.

Kawanku yang hebat ini, berwajah tangguh khas pelaut Sulawesi ini, kini tampak lebih tenang. Mungkin karena persoalan beratnya telah dibagi kepada kami, yang sudah dianggapnya keluarga terdekatnya.

Kami mendekat dan merangkul bahunya.²¹

Dari kutipan di atas, bisa dilihat bahwa Alif, Raja, Dulmajid, Atang, dan Said memahami kesedihan Baso dan memberi respons yang tepat. Ditunjukkan dengan Alif, Raja, Dulmajid, Atang, dan Said memberi respons yang tepat dengan mendekat dan merangkul bahu Baso ketika Baso selesai membagikan persoalan beratnya, lalu menangis, dan tampak lebih tenang.

“Said yang paling besar mengembangkan tangannya dan memagut kami semua lebih kencang. Badan Atang terlonjak-lonjak menahan isak tangisnya. Tidak lama kemudian,

²¹ Ahmad Fuadi, *Loc. Cit.p*



lensa kacamataku berembun dan hidungku seperti selesma.”²²

Dari kutipan di atas, bisa dilihat bahwa Alif memahami kesedihan Atang dan memberi respons yang tepat. Ditunjukkan dengan melihat/memahami Atang yang badannya terlonjak-lonjak menahan isak tangis. Kemudian, Alif memberi respons yang tepat dengan lensa kacamatanya berembun yang bermakna Alif menangis dan hidungnya seperti selesma yang bermakna mengeluarkan ingus/pilek.

6. Menunjukkan Bahwa Ia Mengerti Perasaan Orang Lain

Menunjukkan bahwa ia mengerti perasaan orang lain adalah pemahaman yang mendetail serta menyeluruh tentang perasaan orang lain, termasuk motivasi, latar belakang, dan pengalaman mereka. Jadi, mengerti perasaan orang lain adalah tingkatan tertinggi setelah peka terhadap perasaan orang lain dan memahami perasaan orang lain. Bisa dilihat pada kutipan novel *Negeri 5 Menara* yang menunjukkan bahwa ia mengerti perasaan orang lain:

Aku mencium bencana dari kejauhan. Ragu-ragu aku menjawab, “Tiga hari sebelum *show*, Tad...”

“Siapa yang otorisasi kalian ke sana?” serbunya dengan nada tinggi.

Kami semua terkesiap. Bencana itu sedang mengetok-ngetok pintu. Aku merasa sekian sorot mata kini menghujatku.

Said yang masih menjabat keamanan sampai bulan depan mencoba menguasai keadaan.²³

Dari kutipan di atas, bisa dilihat bahwa Alif mengerti perasaan Ustad Torik. Ditunjukkan dengan Alif bisa memprediksi bencana dari kejauhan atas reaksi dari Ustad Torik.

Kami semua diam dan tertunduk. Sibuk mencerna cerita Baso dan bingung bagaimana harus menyikapinya. Aku bisa merasakan apa yang Baso rasakan. Dengan kondisi ekonomi orang tuaku, kadang-kadang wesel terlambat datang. Tapi aku masih punya kedua

²² Ahmad Fuadi, *Loc. Cit.*

²³ *Ibid.*, 351.



orangtua. Aku masih punya kepastian wesel datang dari orangtua. Sedangkan Baso tidak punya siapa pun. Hanya seorang tetangga dermawan yang juga tidak berlebihan banyak. Aku bersyukur untuk diriku sendiri dan berdoa untuk Baso.²⁴

Dari kutipan di atas, bisa dilihat bahwa Alif menunjukkan bahwa ia mengerti perasaan Baso. Ditunjukkan dengan Alif bisa merasakan apa yang Baso rasakan. Alif dalam hati membandingkan dirinya dengan Baso yang mana Alif masih punya kedua orangtua dan masih punya kepastian wesel datang dari orangtua. Berbeda dengan Baso yang kedua orangtuanya sudah tiada dan hanya seorang tetangga dermawan yang membantu Baso.

7. Meneteskan Air Mata atau Ikut Bersedih Ketika Orang Lain Sedang Bersusah Hati

Meneteskan air mata atau ikut bersedih ketika orang lain sedang bersusah hati adalah respons emosional empati. Saat seseorang melihat orang lain sedih, otak seseorang memicu respons emosional yang serupa dengan yang mereka alami. Hal ini dapat menyebabkan seseorang merasakan kesedihan, air mata berlinang, atau bahkan rasa sakit fisik. Bisa dilihat pada kutipan novel *Negeri 5 Menara* yang meneteskan air mata atau ikut bersedih ketika orang lain sedang bersusah hati:

“Baso mengangguk-angguk berterima kasih sambil meniup-niup hidungnya yang tersumbat duka. Tiba-tiba hidungku juga ikut berair seperti orang pilek.”²⁵

Dari kutipan di atas, bisa dilihat bahwa Alif ikut bersedih ketika Baso sedang bersusah hati. Ditunjukkan dengan hidung Alif juga ikut berair seperti Baso.

Baso tidak mau terlihat cengeng. Said tidak bisa cengeng. Aku tidak dibolehkan cengeng dalam budaya keluargaku. Dulmajid tidak kenal kata itu. Kami semua merasakan perpisahan yang berat. Tapi setiap tekanan ini menjalar ke mana-mana. Kami tekan jauh ke dalam hati. Kuat-kuat. Hanya Atang dan Raja yang bisa mempraktikkan kesedihan ini dengan baik dan benar. Mereka memerah air mata sambil memeluk Baso.²⁶

Dari kutipan di atas, bisa dilihat bahwa Atang dan Raja meneteskan air mata, Said, Alif, dan Dulmajid ikut bersedih ketika Baso hendak pergi meninggalkan Pondok Madani.

²⁴ *Ibid.*, 361.

²⁵ Ahmad Fuadi, *Loc. Cit.*

²⁶ Ahmad Fuadi, *Loc. Cit.*



Ditunjukkan dengan cuma Atang serta Raja yang mampu mempraktikkan kesedihan ini dengan air mata sembari memeluk Baso. Said, Alif, dan Dulmajid tidak meneteskan air mata, tetapi juga ikut bersedih.

8. Menunjukkan Kepedulian Ketika Orang Lain Diperlakukan Tidak Baik dan Tidak Adil

Menunjukkan kepedulian ketika orang lain diperlakukan tidak baik dan tidak adil adalah perbuatan yang didasari rasa empati dan keadilan. Seseorang terdorong untuk membantu karena merasa prihatin dengan penderitaan orang lain dan ingin memperjuangkan perlakuan yang adil bagi semua. Bisa dilihat pada kutipan novel *Negeri 5 Menara* yang menunjukkan kepedulian ketika orang lain diperlakukan tidak baik dan tidak adil:

“Bang, *ambo* ingin berlaku adil, dan keadilan harus dimulai dari diri sendiri, bahkan dari anak sendiri. Aturannya adalah siapa yang tidak mau praktek menyanyi dapat angka merah,” kata Amak ketika Ayah bertanya, kok tega memberi angka buruk buat anak sendiri.

“Tapi ini kan hanya masalah kecil, cuma pelajaran kesenian,” bela Ayah.

“Justru karena ini hal kecil. Jangan sampai dia meremehkan suatu hal, sekecil apa pun.

Semua pilihan hidupnya ada konsekuensi, walau hanya sekedar pelajaran kesenian. Itu juga supaya dia belajar bahwa tidak ada yang diistimewakan. Semuanya harus berdasarkan usaha sendiri,” timpal Amak.

“Tapi kan dia baru 6 tahun.”²⁷

“Justru malah dari usia ini kita didik dia.”

²⁷ *Ibid.*, 139.



Dari kutipan di atas, bisa dilihat bahwa Ayah Alif menunjukkan kepedulian ketika Alif diperlakukan tidak baik dan tidak adil, yang ditunjukkan dengan Ayah Alif bertanya ke Amak Alif kok tega memberikan nilai yang buruk kepada anak sendiri dan berusaha membela Alif. Karena menurut ayah Alif, ini hanya masalah kecil pelajaran kesenian dan Alif baru berusia 6 tahun.

9. Menunjukkan Keinginan untuk Memahami Sudut Pandang Orang Lain

Menunjukkan keinginan untuk memahami sudut pandang orang lain adalah kemampuan buat memahami serta merasakan apa yang orang lain pikirkan serta rasakan dari sudut pandang mereka. Bisa dilihat pada kutipan novel *Negeri 5 Menara* yang menunjukkan keinginan untuk memahami sudut pandang orang lain:

Beberapa saat hanya ada hening di antara kami. Kami tidak punya apa-apa untuk melawan alasannya yang sangat emosional dan dalam. Bagaimana caranya melawan keinginan yang suci seorang anak membawa sepasang jubah surgawi buat bapak dan ibunya? Bagaimana melawan bakti seorang cucu kepada nenek yang telah membesarkannya? Jawabannya mungkin ada.²⁸

Dari kutipan di atas, bisa dilihat bahwa Alif, Raja, Dulmajid, Atang, dan Said menunjukkan keinginan untuk memahami sudut pandang Baso. Ditunjukkan dengan mereka hanya hening setelah mendengar alasan emosional Baso yang beberapa hari lagi hendak pulang untuk berbakti kepada neneknya. Kemudian, dengan hafalan Al-Qur'an, Baso berkeinginan membawa jubah di akhirat kelak untuk kedua orang tuanya yang telah meninggal dunia.

“Ayah diam saja. Dia cukup mafhum cara berpikir Amak yang keras hati.”²⁹

Dari kutipan di atas, bisa dilihat bahwa ayah Alif memahami sudut pandang Amak/ibu Alif. Ditunjukkan dengan ayah Alif diam saja setelah berbantah-bantahan dengan Amak Alif.

10. Mengungkapkan Secara Lisan Pemahaman Terhadap Perasaan Orang Lain

²⁸ Ahmad Fuadi, *Loc. Cit.*

²⁹ Ahmad Fuadi, *Loc. Cit.*



Mengungkapkan secara lisan pemahaman terhadap perasaan orang lain atau yang dikenal dengan empati verbal adalah kemampuan untuk mengomunikasikan kepada orang lain bahwa seseorang memahami dan berempati dengan perasaan mereka. Bisa dilihat pada kutipan novel *Negeri 5 Menara* yang mengungkapkan secara lisan pemahaman terhadap perasaan orang lain:

“Apa rencana kalian selama libur ini,” tanya Atang kepada kami berdua mencoba membunuh kesunyian. Dia bertanya dengan bahasa Arab, walaupun selama libur kami boleh bahasa Indonesia.

“*La adri*. Tidak tahu. Mungkin main ke Ponorogo, atau ke perpustakaan,” jawabku sekenanya. Aku mencoba berbahasa Indonesia, walau terasa lebih pas dengan bahasa Arab.

“Aku sudah punya rencana. Mencoba menyelesaikan hapalan juz kedua selama libur ini.”

Kata Baso tenang-tenang. Tekadnya menghafal Al-Qur’an tidak pernah luntur.

Atang mungkin membaca pikiran kami.

“Aku tahu tinggal di PM adalah pilihan kalian. Tapi, mungkin di mobil dinas bapakku masih ada kursi kosong.” katanya mengundang.³⁰

Dari kutipan di atas, bisa dilihat bahwa Atang mengungkapkan secara lisan pemahaman terhadap perasaan Alif dan Baso. Ditunjukkan dengan Atang mengatakan bahwa dia tahu tinggal di PM adalah pilihan Alif dan Baso dan mungkin di mobil dinas bapaknya Atang masih ada kursi kosong yang bisa diduduki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ati Suciawati Dewi, Emah Khuzaemah, dan Tati Sri Uswati yang menghasilkan temuan bahwa empati termasuk dalam nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain. Karena dalam kehidupan bermasyarakat, manusia sering berhubungan dengan antarsesama manusia lain. Hubungan antarsesama manusia akan mengalami sebuah permasalahan. Untuk mengatasi permasalahan diperlukan solusi, salah satunya yaitu dengan berempati.³¹

³⁰ *Ibid.*, 216-217.

³¹ Ati Suciawati Dewi, Emah Khuzaemah, and Tati Sri Uswati, “Analisis Nilai Moral dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA,” *Jurnal Skripta* 6, no. 1 (2020): 54.



KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab perumusan masalah tentang bagaimana nilai akhlak empati dalam novel *Negeri 5 Menara*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis *literature study*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti mengenai nilai akhlak empati dalam novel *Negeri 5 Menara*, diambil kesimpulan bahwa terdapat sepuluh macam nilai akhlak empati dalam novel *Negeri 5 Menara*. Sepuluh nilai akhlak empati tersebut di antaranya:

1. Menunjukkan kepekaan sosial atau memahami perasaan orang lain;
2. Menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain;
3. Memahami orang lain secara tepat dari sikap tubuh, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada bicara;
4. Memahami ekspresi yang ditunjukkan orang lain dan memberi reaksi yang tepat;
5. Memahami kesedihan orang lain dan memberi respons yang tepat;
6. Menunjukkan bahwa ia mengerti perasaan orang lain;
7. Meneteskan air mata atau ikut bersedih ketika orang lain sedang bersusah hati;
8. Menunjukkan kepedulian ketika orang lain diperlakukan tidak baik dan tidak adil;
9. Menunjukkan keinginan untuk memahami sudut pandang orang lain; dan
10. Mengungkapkan secara lisan pemahaman terhadap perasaan orang lain.

Selain kesepuluh nilai akhlak empati tersebut, peneliti juga menemukan bahwa persahabatan yang tulus dan perjuangan bersama menumbuhkan rasa empati yang mendalam, mendorong individu untuk saling memahami, mendukung, dan menginspirasi dalam meraih cita-cita.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter (Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Dewi, Ati Suciawati, Emah Khuzaemah, and Tati Sri Uswati. "Analisis Nilai Moral dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA," *Jurnal Skripta* 6, no. 1 (2020): 54-63.
- Fuadi, Ahmad. *Negeri 5 Menara*. Cetakan kelima belas. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,



2012.

Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.

Mustofa, Ahmad. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Nafisah, Durotun, Mahrur Adam Maulana, and Rose Kusumaning Ratri. "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Menanamkan Nilai Karakter Disiplin pada Siswa Kelas XI MAN 4 Kebumen." *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 3 (2023): 784-796.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.

Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Saebani, Beni Ahmad and Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.